

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banten merupakan wilayah yang strategis, antara abad ke 16-19 M yaitu salah satu wilayah yang sangat penting dalam sejarah perkembangan islam di Nusantara di Jawa Barat (Sekarang Provinsi Banten)¹. Perkembangan Islam di Banten dibarengi dengan perkembangan kerajaan yang terdiri dari empat komponen utama. Pertama, keraton merupakan pusat pemerintahan dan tempat tinggal raja. Kedua, Masjid Raya Banten berfungsi sebagai pusat ibadah. Ketiga, alun-alun menjadi pusat kegiatan masyarakat dan keempat Pasar sebagai pusat perekonomian. Wilayah yang luas ini berpegang kepada sesuatu yang nyata yaitu keraton atau benteng sebagai istana kesultanan banten. Sebab, kawasan ini terletak di antara dua badan air yang membentuk delta. Badan air ketiga melintasi delta ini lagi, membentuk diagonal dan dengan demikian menghubungkan dua badan air pertama. Dan struktur kota adalah hasil dari kondisi geografis dan ekonomi serta latar belakang agama dan sosial.

Berdasarkan poin terakhir, Kota Banten awalnya menerapkan konsep kerajaan yang dipimpin oleh Kesultanan Banten dan dasar tata ruang tata kota Jawa kuno. Nampaknya cara berpikir Islam yang baru saja mendekati masa kejayaannya tidak membawa perubahan yang mendasar. Dalam hal ini, dua elemen tampaknya menjadi penting, pusat dan orientasi. Kota di kawasan Banten lama itu bernama Surosowan dan menjadi tempat kedudukan Kesultanan sejak 8 Oktober 1526².

Kompleks istana yang sesungguhnya terdiri dari sejumlah peralatan dan bangunan yang disebut *made*, sebuah kampung bernama *candi raras*, kantor bendahara istana, masjid pribadi raja yang mempunyai sebuah menara, meriam terkenal yang bernama *ki jimat*, kandang kuda, serta tempat penjagaan dimana-

¹ Tinjauan Sejarah, "Masjid Kasunyatan Banten :," n.d., 127–58.

² H Fatah Sulaiman, *Studi Kebantenan*, 2019.

mana. Pendopo sebagai balai penghadapan di area terbuka untuk umum di istana. Biasanya raja duduk “diatas sejenis kursi kayu berukiran dan dilapisi emas bagaikan bingkai lukisan kita”. Pendopo ini berada di sebuah lapangan berbentuk bujur sangkar dengan para dayang dan prajurit yang duduk di bawah kerimbunan beberapa pohon. Singkatnya, keterangan yang ada tidak mencukupi untuk mendapatkan gambaran yang terperinci, tetapi jelas menunjukkan bahwa istana tersebut adalah istana jawa tradisional. Meski sekarang hanya puing-puing yang tersisa.

Dahulu, Banten dikenal sebagai pusat penyebaran dan kekuatan Islam di Jawa Barat. Sejak saat itu, Banten juga berbagai bidang seperti politik, ekonomi dan perdagangan, pelayaran, sosial budaya, dll telah mengalami perkembangan, dan dalam Masa Sultan Ageng Tirtayasa atau Sultan Abdul Fattah (1651-1672). Selama keberadaannya, Kesultanan Banten dipimpin oleh 20 sultan dan mencapai masa kejayaannya sekitar abad 16-17³. Saat itu banten yakni salah satu pusat penyebaran Islam di pantai utara Pulau Jawa. Kini hanya tersisa bukti masa lalu Kesultanan Banten. Bukti peninggalan ini adalah kesaksian bisu kejayaan sosial dan budaya masa lalu Banten, termasuk bekas kompleks Keraton Surosowan yang dibangun pada masa pemerintahan maulana hasanuddin.

Pada abad ke 17-18 M, banten dikenal dengan Imperium karena kesultanan banten mempunyai wilayah yang sangat luas dan bahkan menguasai daerah-daerah disekitarnya (Sumatera, terutama lampung) dan dikenal dengan Emporium karena menjadi kota perdagangan dan perniagaan (perdagangan di laut) dan mempunyai tempat penyimpanan barang di gudang-gudang besar. Sistem perdagangan nusantara sudah terbentuk sejak berabad-abad dan dari zaman kerajaan Hindu-Buddha sampai kerajaan Islam. Perkembangan agama islam di wilayah banten ini sebagai kerajaan bercorak hindu menggantikan posisi politis⁴.

³ Claude Guillot, *Banten Sejarah Dan Peradaban Abad X-XVII*, ed. Daniel Perret, Desember 2 (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3 Jl. Palmerah Barat No. 29-37, Jakarta 10270, 2008). h 66-76

⁴ Ibid. h 241-261

Karena di Banten sebelum Islam berkembang, masyarakat Banten masih beragama Hindu pada saat itu. Namun, saat itu Syarif Hidayatullah datang ke Banten dari Cirebon dan kemudian perlahan-lahan menyebarkan agama Islam di wilayah Banten. Pada tahun 1457 M, Syarif Hidayatullah menikah dengan adik Bupati Banten dan dikaruniai dua orang anak, Pangeran Nhay Kawanten dan Pangeran Hassanudin⁵. Hal ini menggoreskan sejarah secara perlahan pada kesultanan di Tatar Banten kemudian membentuk jaringan perdagangan yang memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi dan terlebih lagi menjadi sebuah jaringan kultural⁶.

Dulu, Banten merupakan kota metropolitan dan kesultanan Banten menjadi pusat pembangunan pemerintahan pada masa keemasan sekitar tiga abad⁷. Kesultanan Banten merupakan salah satu kerajaan Islam yang dulunya terletak di Basundan, provinsi Banten di Tatar. Pada awal tahun 1526, kesultanan Demak dan Cirebon diperluas kekuasaannya ke pulau Jawa dan merebut beberapa daerah pelabuhan yang seterusnya dijadikan pangkalan militer. Kemudian pada tahun 1522 M, serta perdagangan sebagai proses tindakannya. Perjanjian antara Kerajaan Sunda dan Kerajaan Portugal. Maulana Hasanudin, yang berperan dalam penaklukan tersebut yaitu putra Sunan Gunung Jati⁸.

Banten dijadikan sebagai kesultanan Banten sudah sangat menarik sejak didirikan oleh Sunan Gunung Jati, Banten sudah sangat menarik karena kemerdekaannya, pada tahun 1670 M Banten memiliki periode yang sangat cemerlang dan pada saat itu Sultan Ageng Tirtayasa berkuasa penuh bagi para pedagang yang berasal dari Eropa atau di Asia termasuk Nusantara untuk

⁵ M Medtry, K Madjid, and J A Wibowo, "Strategi Pengembangan Pariwisata Terpadu Studi Kasus: Kawasan Banten Lama Kecamatan Kasemen Kota Serang," *Technopex 2019* 7, no. 2 (2019): 146–59.

⁶ B A B Iii, A Sejarah Banten, and Dalam Historiografi, "SEJARAH BANTEN DALAM HISTORIOGRAFI TRADISIONAL, HISTORIOGRAFI KOLONIAL, DAN," 2017, 29–58.

⁷ S Anwar, "Berdirinya Kerajaan Banten," 2020.

⁸ Sultan Muhammad, "Kesultanan Banten vol. 4, 2013, 153–55.

merapatkan kapalnya di pelabuhan Banten. Kemudian Sultan Ageng Tirtayasa, Sultan Maulana Yusuf dan Sultan Maulana Hasanuddin⁹.

Sultan Ageng Tirtaya adalah seorang ahli terhadap strategi perang yang tidak bisa diragukan kemampuannya. Di bidang politik ia berusaha dan mengadakan hubungan diplomatik dan mengembangkan pelayaran dan perdagangan dengan bangsa lain. Usaha pertama yang dilakukannya yaitu mengembangkan pelayaran dan perdagangan dan memperbaiki hubungan persahabatan dengan Lampung, Cirebon dan Bengkulu. Kemudian ia berhasil membuat Banten menjadi zaman keemasan atau puncak kejayaan dan membuat bangunan kraton yang diberi nama kraton Tirtayasa pada tahun 1761. Kemudian ia pindah ke Tirtayasa dan surosowan diberikan kepada Sultan Haji¹⁰.

Pada awal abad ke-19, sejarah mencatat para ulama menjadikan Banten sebagai rujukan di Nusantara tentang keislaman (ilmu Islam). Banten yang terkenal sebagai kota jawara atau pendekar dan kota santri yang menggambarkan kekhasan Banten. Pada masa pemerintahan Kesultanan Banten ini meninggalkan beberapa situs sejarah, beberapa di antaranya masih ada sampai saat ini. Peninggalan kerajaan Banten yaitu Masjid Agung Banten, sebuah peninggalan kerajaan Islam di Nusantara yang masih berdiri hingga saat ini yang terletak di Desa Banten Lama Kecamatan Kasemen. Yang sekarang dijadikan sebagai wisata religi dan desain arsitektur bangunannya berubah menjadi indah dan menarik.

Bahkan banyak masyarakat setempat atau dari luar mengunjungi tempat tersebut untuk berziarah serta melihat keindahannya. Serta yang secara turun temurun berkembang pada pertunjukan seni yang tidak terlepas dari keagamaan dan perjalanan hasil budaya. Seni pertunjukannya yaitu *debus*. Sejarahnya, keberadaan *debus* mengalami pergeseran ketika berhadapan dengan

⁹ M. Nandang Sunandar, "Peranan Tokoh Agama Dalam Sistem Birokrasi Kesultanan Banten Abad XVII" III (1993): 93–176.

¹⁰ Herni Indriani, "Strategi Sultan Ageng Tirtayasa Dalam Memperhatikan Kesultanan Banten," *Jurusan Ilmu Hadist UIN Sultan Maulana Hasanuddin* no. (2018).

perkembangan dari masa ke masa dan nilai lokal budaya dan didalamnya terdapat kepentingan sosial, politik, bahkan keagamaan ¹¹.

Budaya dahulu yang sering dijalankan ketika diadakan pesta-pesta yang berhubungan dengan keluarga raja (sultan), seperti perkawinan atau penyunatan dan sebagainya. Jika ada perayaan, selama sehari-hari bahkan berminggu-minggu, lapangannya diubah menjadi sebuah tempat hiburan besar. Perayaannya mirip dengan sekaten. Dari lapangan rakyat bisa menyaksikan raja berjalan menuju masjid pada hari jumat atau untuk menghadiri upacara pemakaman salah satu pembesar yang akan dimakamkan di tempat pemakaman terdekat. Masih di lapangan itu pula rakyat datang menghaturkan sembah kepada raja serta menyerahkan hadiah-hadiah persembahan yang merupakan suatu keharusan di akhir bulan puasa. Sekarang setelah pemerintahan sultan-sultan di banten tidak ada, tradisi seperti itu berubah¹².

Sebagian besar anggota masyarakat memeluk Islam dengan semangat keagamaan, tetapi pemeluk agama lain dapat hidup bersama dengan damai. Potensi dan keunikan budaya Banten antara lain pencak silat, Debus, Rudad, Umbruk, tari Saman, tari Topeng, tari Cokek, Dog-dog, palingtung dan lojor. Selain itu, terdapat situs peninggalan leluhur antara lain Masjid Agung Banten Lama, Makam keramat panjang dan masih banyak lagi.

Secara keseluruhan, potensi dan daya tarik kawasan Banten Lama mencakup sejumlah objek bernilai sejarah besar yang dapat dinikmati pengunjung yaitu terdapat beberapa keraton seperti Surosowan dan Kaibon, Pangindelan, Gedong Ijo, Pangindelan, museum dan Masjid Agung Banten. Namun sebenarnya di kabupaten Banten Lama, daya tarik utama selama ini hanya Masjid Agung Banten karena selain pengunjung bisa beribadah, juga terdapat makam raja-raja sebagai tempat ziarah.

¹¹ Kiki Muhamad Hakiki, "DEBUS BANTEN: Pergeseran Otentisitas Dan Negosiasi Islam-Budaya Lokal," *Kalam* 7, no. 1 (2017): 1.

¹² Ismail, *Banten : penunjuk jalan dan keterangan bekas kerajaan kesutanan Banten dsb.*, 1974, hlm. 6

Masjid Agung Banten yang masih berdiri hingga saat ini tentunya sudah banyak mengalami perubahan dan mengalami banyak pemugaran. Namun perlu diingat bahwa masjid ini merupakan peninggalan jaman dahulu. Selain itu merupakan tempat ziarah dan religi

Melihat latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk menjadikan tema ini menjadi sebuah penelitian skripsi dengan Judul **FUNGSI MASJID AGUNG BANTEN SEBAGAI SIMBOL PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT BANTEN.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, terdapat beberapa rumusan masalah. Antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana Fungsi masjid agung banten sebagai simbol perubahan sosial budaya masyarakat banten?
2. Bagaimana cara masyarakat ikut berpartisipasi memakmurkan masjid agung banten?
3. Bagaimana Aktivitas Sosial Budaya Masyarakat Banten?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana Fungsi masjid agung banten sebagai simbol perubahan sosial budaya masyarakat banten
2. Untuk menganalisis bagaimana cara masyarakat dalam mengelola masjid agung banten sebagai simbol perubahan
3. Untuk menganalisis bagaimana aktivitas sosial budaya masyarakat banten

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat terhadap pengembangan Jurusan Studi Agama-Agama dan matakuliah Sosiologi Agama khususnya. serta dapat menjadi sarana untuk mengkaji fenomena

keagamaan di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan berdampak positif terhadap perkembangan keagamaan serta pemerintah dalam merancang pembangunan.

2. Manfaat Secara Praktis

Fokus permasalahan penelitian ini yaitu tentang Fungsi Masjid Agung Banten Sebagai Simbol Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Banten, Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kesadaran terhadap pemerintahan dan masyarakat dalam mengelola masjid agung banten untuk tidak salah dalam mengelola sebagai tempat wisata religi untuk masyarakat yang berkunjung dan berziarah. Yang akan berpengaruh pada keagamaan masyarakat khususnya pada pembangunan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan penting untuk seluruh masyarakat, terutama masyarakat di Banten. Sehingga, dapat menghasilkan perubahan yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Kajian Pustaka

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas mengenai Transformasi Komplek Masjid Agung Banten Studi Terhadap Pengaruh Sosial Budaya di Kecamatan Kasemen seperti di bawah ini:

1. **Buku**, yang berjudul Studi Kebantenan dalam Catatan Sejarah. Buku ini membahas sejarah banten, perkembangan banten pada masa islam hingga colonial, demografi dan struktur sosial masyarakat banten, proses masuknya serta perkembangan agama di banten, prospek dan potensi ekonomi di banten, arkeologi islam di banten, kesenian-kesenian khas banten dan pranata keagamaan di banten. Karena buku ini sudah mencakup lengkap tentang kebantenan. Serta membahas sejarah peninggalan Kesultanan Banten yaitu masjid agung banten. Kesultanan banten yang mempunyai peranan yang sangat luar biasa, yakni dalam menyampaikan ajaran agama dan keagamaan islam. Bukan hanya sebagai orang yang dihormati saja dalam kedudukannya, melainkan sebagai orang di kesultanan banten yang sangat berkuasa. Serta

mempunyai fungsi-fungsi tersendiri dari hasil budaya serta perubahan budayanya¹³

2. **Skripsi**, yang berjudul *Perkembangan Kesultanan Banten Pada Masa Pemerintahan Sultan Maulana Yusuf (1570-1580)* karya Tubagus Umar Syarif Hadiwibowo, UNY 2013. Skripsi ini menjelaskan tentang perkembangan Banten pada masa sultan maulana yusuf. Oleh karena itu, skripsi ini berusaha untuk menjelaskan perkembangan dan sejarah kesultanan banten¹⁴
3. **Skripsi**, yang berjudul *Masjid dan Tempat Wisata (Dampak Pembangunan Taman Wisata Alun-Alun Terhadap Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat)* dengan penulis Ugan Sumardi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2017. Skripsi ini menjelaskan bagaimana pembangunan alun-alun yang berdampak pada masjid raya bandung, alun-alun menjadi tempat wisata yang sudah banyak di kunjungi oleh masyarakat dan mengenai bagaimana taman wisata alun-alun ini memiliki makna rumah ibadah bagi para pengunjung. Masjid raya bandung ini sebagai pusat kegiatan keagamaan yang melibatkan banyak orang. Ada perubahan dan perkembangan pada masjid raya bandung dari penampilan yang meriah dan megah dan pusat pemerintahannya dengan di fasilitasi seperti pendopo dan masjid yang selalu dilengkapi, serta keraton. Hal ini memberikan kesan kemegahan dalam masjid
4. **Artikel**, yang berjudul *Bangunan Masjid Agung Sebagai Studi Sosial dan Budaya* dengan penulis Hanifa Rizky Indriastuty, dkk tahun 2020, Vol. 7, No.2 Agustus 2020, 119-132. Artikel ini menjelaskan tentang keunikan bangunan masjid agung banten. Selain itu, artikel ini menjelaskan toleransi beragama terhadap nilai-nilai sosial dan budaya terhadap masyarakat sekitar agar terwujudnya nilai budaya terhadap bangunan masjid agung banten. Masjid agung juga memiliki nilai-nilai arsitektur bangunan yang memiliki

¹³ Iwan Ridwan dkk, "STUDI Kebantenan DALAM CATATAN SEJARAH," ed., November (Media Edukasi Indonesia (Anggota IKAPI), 2021), 1–240.

¹⁴ Tubagus Umar Syarif HadiWibowo and M. Nur Rokhman, "Perkembangan Kesultanan Banten Pada Masa Pemerintahan Sultan Maulana Yusuf (1570-1580)," *Rekarupa, Jurnal Itenas* 2, no. 2 (2013): 126.

makna dan fungsinya maupun para tokoh-tokoh pejuang dan cara mempertahankan peninggalan tersebut¹⁵.

Beberapa karya ilmiah yang sudah di cantumkan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan untuk penulis dalam melakukan penelitian yang membahas tentang Fungsi masjid agung banten dan pengaruh masyarakat terhadap pengelolaan masjid agung banten sebagai simbol perubahan serta bagaimana pengaruh dari sosial budaya di masjid terhadap nilai-nilai yang terkandung pada perkembangan masjid tersebut. Namun, penelitian yang berfokus pada pembahasan Fungsi Masjid Agung Banten Sebagai Simbol Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Banten masih belum banyak. Oleh karena itu, penelitian ini di laksanakan.

F. Kerangka Teoritik

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Sosiologis. Dengan pendekatan ini masyarakat dan kebudayaannya dapat dianalisis dengan beberapa proses dari fungsi masjid agung banten sebagai simbol perubahan sosial budaya masyarakat banten dan lingkungan di kecamatan kasemen, serta cara masyarakat ikut berpartisipasi dalam mengelola masjid agung banten.

Pendekatan Sosiologis adalah pendekatan yang menggambarkan fenomena keagamaan sosial serta pengaruhnya terhadap fenomena-fenomena lain dan menggunakan logika-logika. Pada penelitian ini menggunakan teori struktural-fungsional yang dipelopori oleh August Comte. Teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini yaitu teori struktural-fungsional. Di dalam teori ini ia menggagas statika sosial, dinamika sosial, dan organisme serta kajian terhadap kemajuan dan perubahan sosial yang setiap bagiannya memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Jadi, perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membuat bagian lain ikut berubah.

Secara sederhananya dapat dikatakan begini: *“setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Jika tidak fungsional, maka struktur*

¹⁵ Hanifa Rizky Indriastuty, Aulia Rachman Efendi, and Alwi Ibnu Saipudin, “Bangunan Masjid Agung Banten Sebagai Studi Sosial Dan Budaya” 7, no. 2 (2020): 119–32.

tersebut tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya” Sehingga, dalam konteks keagamaan, agama dianggap sebagai salah satu bagian dari sistem sosial dan budaya yang sangat fungsional terhadap bagian-bagian lain di dalam masyarakat¹⁶. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang Fungsi masjid agung banten sebagai simbol perubahan sosial budaya masyarakat banten.

Berdasarkan telaah kerangka pemikiran diatas,penulis berasumsi bahwa di setiap perubahan yang terjadi maka akan ada pengaruhnya baik pada sosial atau budaya. Namun, pada dasarnya setiap perubahan pasti memiliki makna dan fungsi tersendiri dalam perubahan tersebut. Penjelasan lebih mendalam mengenai kerangka pemikiran ini akan diuraikan pada Bab II mengenai landasan teoritis.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui studi lapangan¹⁷ Artinya, sumber data yang digunakan itu diperoleh langsung ke lapangan¹⁸. Sedangkan analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi melalui teori struktural-fungsional¹⁹, dengan objek materil berupa masyarakat dan objek formal berupa nilai-nilai budaya dalam fungsi masjid agung banten. Data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif di sini bersifat deskriptif, karena data yang diperoleh berdasarkan dari sumber-sumber yang menjelaskan secara sistematis tentang fungsi masjid agung banten.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu terletak di Jl. Raya Banten Lama, Desa Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Lokasi penelitian yang diambil ini berdasarkan cukup tersedia sumber data dan berdasarkan pertimbangan yang

¹⁶ M Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama*, ed. M. Taufiq Rahman and M.F. Zaky Mubarak (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 15.

¹⁷ Wahyudin Darmalaksana, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan,” *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.

¹⁸ Noor Rachmat, “Sosio-Teologis : Memahami Dualitas Perspektif Pluralisme Agama Di Indonesia,” *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Volume 11, no. 2 (2012): 43–52.

¹⁹ Muhammad Fajar Pramono, *Sosiologi Agama Dalam Konteks Indonesia*, ed. Syamsul Hadi Untung (Ponorogo: UNIDA GONTOR PRESS, 2017), 121–27.

dilakukan pada penelitian yang berjudul “**Fungsi Masjid Agung Banten Sebagai Simbol Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Banten**”. Selain itu, pemilihan lokasi ini menurut penulis dipandang dapat mewakili dari kondisi masyarakat sekitar masjid agung banten serta cara masyarakat ikut berpartisipasi dalam mengelola masjid agung banten.

Penentuan masjid agung banten ini yakni karena ini merupakan yang penuh dengan nilai sejarah pada masjid nya karena setiap hari para pengunjung datang untuk berziarah yang selalu ramai serta terdapat keunikan pada arsitektur bangunan masjid agung banten dan pengunjung dapat melihat puing-puing bangunan kerajaan kesultanan banten (keraton).

Selain itu, banten merupakan wilayah yang strategis dan sangat luas, yaitu salah satu wilayah yang sangat penting dalam sejarah perkembangan islam di nusantara di provinsi banten. Hampir di setiap sudut kota bahkan di taman-taman dapat melihat keindahan dan secara tidak langsung hal itupun menarik wisatawan untuk berkunjung. Dengan begitu, masjid agung banten ini tempat wisata religi dimana pengunjung yang datang untuk berziarah serta melihat keindahan-keindahan di sekitarnya yang bersebelahan dengan alun-alun dan keraton.

3. Sumber Data

Untuk menghasilkan tulisan yang ilmiah, terdapat dua sumber data yang digunakan pada penelitian ini, yakni sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang secara langsung diperoleh dari sumber penelitian, yakni melalui tahap observasi terhadap lokasi yang diteliti serta wawancara yang dilakukan.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperkaya untuk rujukan penelitian yang di peroleh dari buku, skripsi, artikel yang berkaitan terhadap penelitian yang penulis sampaikan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data secara sistematis terhadap objek yang diteliti secara langsung mengenai fenomena yang diteliti dengan cara pengamatan dan pencatatan dengan sistematis²⁰. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu langsung terjun ke lapangan dalam upaya menganalisis keadaan masjid agung banten

Teknik ini digunakan untuk menganalisis bagaimana pengaruh masyarakat dalam mengelola masjid agung banten sebagai simbol perubahan sosial budaya di kecamatan kasemen dan bagaimana pemerintah membina religiusitas masyarakat dan memproses pembangunan masjid agung banten untuk mendapatkan kenyamanan pada setiap pengunjung yang datang ke tempat masjid agung banten untuk berziarah serta melihat keindahan kompleknya. Serta situasi dan kondisi setiap kegiatan yang dapat dijadikan sumber penelitian pada akhirnya dapat diamati secara menyeluruh.

Observasi yang penulis lakukan ini yaitu observasi terhadap pengaruh masyarakat dalam mengelola fungsi masjid agung banten sebagai simbol perubahan sosial budaya, selain itu para pengunjung/wisatawan yang datang untuk berziarah serta pengurus DKM (Dewan Kemamuran Masjid) dan Pengurus tempat peninggalan kerajaan kesultanan banten.

b. Wawancara

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan sumber data dan permasalahan secara terbuka serta mengetahui pendapat pada pihak yang di wawancarai (Narasumber) mengenai situasi dan keadaan di tempat penelitian berdasarkan perspektif dalam memandang permasalahan yang ada, yang penulis kemudian analisis untuk menghasilkan sumber data oleh penulis yang sudah di peroleh²¹.

²⁰ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi," *Jurnal At-Taqaddum*, Volume 8, no. 1 (2016): 21–46.

²¹ Saputri Marheni, "Wawancara," 2020, 1–29.

Pada penelitian ini penulis akan mewawancarai beberapa orang diantaranya yaitu:

1. Wisatawan yang berkunjung ke tempat. Jumlahnya 2 (dua) orang pengunjung yang akan di wawancara.
2. Dua orang pengurus DKM (Dewan Kemamuran Masjid) masjid agung banten
3. Satu orang pengurus tempat peninggalan kerajaan kesultanan banten

c. Dokumentasi

Disini penulis akan melampirkan beberapa foto-foto yang akan di lampirkan selama penelitian berlangsung.

5. Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan merujuk pada milik Miles dan Huberman (1992). Keduanya sepakat membagi teknik analisis data menjadi tiga rangkaian kegiatan yang berlangsung secara bersamaan. Tiga rangkaian kegiatan tersebut ialah, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan/verifikasi.²²

a. Reduksi Data

Banyak sekali data yang diperoleh selama melakukan penelitian ini. Tentunya data-data tersebut ada yang sesuai dan ada pula yang tidak sesuai dengan tema penelitian yang dilakukan oleh penulis. Langkah awal reduksi yang peneliti lakukan ialah membaca berbagai sumber rujukan dengan pembahasan yang terkait dengan tema penelitian.

b. Penyajian Data

Setelah kegiatan reduksi data, kemudian peneliti berusaha untuk mencari dan menemukan pola-pola hubungan yang memiliki makna untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam penelitian. Penelitian ini menyajikan data dengan cara menganalisis perubahan komplek masjid agung banten

²² Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. Husnu Abadi (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020).

c. Penarikan Simpulan/Verifikasi

Simpulan merupakan ringkasan, intisari dari penelitian yang mendeskripsikan hasil akhir. Simpulan dibuat relevan dengan fokus penelitian yaitu Fungsi Masjid Agung Banten Sebagai Simbol Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Banten, Penelitian ini dilakukan agar dapat menghasilkan temuan baru berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dirancang terdiri dari 5 bab yaitu :

Bab I : Berisi Pendahuluan yang meliputi : Latar Belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran dan metodologi penelitian.

Bab II : Dalam bab ini akan di uraikan tentang fungsi masjid agung banten serta teori yang digunakan.

Bab III : Berisi Metodologi Penelitian

Bab IV : Akan membahas mengenai hasil data yang diperoleh di lapangan seperti observasi, hasil wawancara dan dokumentasi.

Bab V : Akan membahas mengenai kesimpulan dan saran.